BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Akuntansi merupakan suatu sistem informasi yang mengukur aktivitas bisnis, memproses data menjadi laporan, dan mengkomunikasikan hasilnya kepada para pengambil keputusan yang akan membuat keputusan yang dapat mempengaruhi aktivitas bisnis. Pada dasarnya pengguna laporan keuangan terdiri dari dua kelompok yaitu pengguna internal dan pengguna eksternal. Pengguna eksternal diantaranya pemegang saham, pemerintah, kreditur, konsumen dan masyarakat umum lainnya. Sedangkan pengguna internal yaitu manajer dan karyawan perusahaan. Kinerja perusahaan selama satu periode dapat dilihat dalam laporan keuangan.

Tujuan utama perusahaan yaitu untuk menaikkan nilai perusahaan. Dengan meningkatnya nilai perusahaan maka kesejahteraan investor akan meningkat pula. Konflik keagenan yang terjadi dalam perusahaan membuat manajemen bersifat *oportunistic* dan berakibat pada rendahnya kualitas laba yang dihasilkan oleh manajemen yang berujung pada rendahnya nilai perusahaan dimata investor.

Parawiyati (1996) menyatakan laba digunakan untuk mengukur kinerja oprasional perusahaan yang mana informasi laba tersebut sebagai indikator untuk mengukur keberhasilan atau kegagalan bisnis dalam mencapai opersaional yang telah ditetapkan (Puteri, 2012). Laba yang di

hasilkan setiap periode oleh suatu perusahaan juga sebagai alat untuk mengukur kinerja manajemen selama satu periode. Manajemen berupaya untuk melaporkan laba yang berkualitas, karena laba suatu perusahaan merupakan salah satu ukuran kinerja dan menjadi pertimbangan oleh para investor dan kreditur dalam mengambil keputusan untuk mempercayakan investasinya di perusahaan tersebut. Para investor memandang laba sebagai peningkatan nilai ekonomis yang akan diterimanya melalui pembagian deviden (Rifani, 2013).

Menurut Fendi (2011) kualitas laba perusahaan adalah informasi yang penting yang tersedia untuk publik dan digunakan oleh investor untuk menilai perusahaan (Wulansari, 2013). Menurut Rifani (2013) kualitas informasi laba dalam akuntansi mengacu pada kemasukakalan seluruh laba yang dilaporkan. Kualitas laba mengakui adanya fakta bahwa perusahaan sebagai fungsi (gabungan) dari karakter dasar bisnis dalam melakukan transaksi ekonominya memiliki beragam dampak yang terjadi dan dirumuskan sebagai tingkat laba yang menunjukkan apakah dampak ekonomi pokoknya lebih baik dalam memperkirakan arus kas, ataukah konservatif atau juga dapat diprediksikan.

Menurut Dechow P (2010) dalam Rifani (2013) kualitas laba dapat diukur atau diproksikan dengan menggunkan persistensi laba, *discretionary accruals* (DA), *income smoothing*, ketepatan waktu, dan *earningss response coefitiens* (ERC). Dalam penelitian ini kualitas laba diukur dengan menggunkan *discretionary accruals.*

Sebagaimana yang terdapat dalam SFAC No. 1 bahwa informasi laba merupakan perhatian yang paling utama dalam menilai kinerja atau penanggungjawaban manajemen dan informasi laba dapat membantu pemilik untuk melakukan penaksiran atas *earnings power* perusahaan dimasa yang akan datang (Bestivano, 2013). Atas dasar hal tersebut manajemen cenderung berusaha untuk dapat membuat laporan keuangan menjadi lebih baik, dengan kata lain pihak manajemen akan berusaha membuat laba yang manarik bagi investor atau *stakeholders* sehingga para *stakeholders* tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan. Sikap para investor atau *stakeholders* yang hanya terpusat pada informasi laba saja tanpa mengetahui bagaimana laba dihasilkan membuat para manajer cenderung malakukan tindakan manajemen laba guna kepentingannya.

Menurut Nuryaman (2008) dalam Effendi (2013) manipulasi laba atau yang disebut juga dengan *earnings management* dilakukan manajemen dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu sehingga laba yang diperoleh perusahaan dapat diatur, dinaikkan atau diturunkan sesuai yang diinginkannya. Jika manajemen laba suatu perusahaan tinggi maka kualitas laba (*earnings quality*) yang disajikan dalam laporan keuangan rendah dan nilai perusahaan juga menurun, jika manajemen laba perusahaan rendah maka kualitas laba (*earnings quality*) yang dihasilkan oleh perusahaan tinggi serta mampu untuk meningkatkan nilai perusahaan.

Manajer mengolah laporan keuangan setiap satu periode dan bertanggungjawab atas kewajaran dan keakuratan laporan keuangan

tersebut. Dalam pembuatan laporan keuangan manajer memiliki kontrol utama atas integritas sistem akuntansi dan catatan keuangan yang digunakan untuk mengolah laporan keuangan tersebut. Atas fleksibelitas yang dimiliki oleh manajeman dalam mengolah laporan keungan, memberikan ruang bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba dengan cara memilih atau mengubah metode akuntansi yang digunakan (Irawan, 2013).

Scott (2000) menjelaskan ada berbagai macam pola dalam manajen laba diantaranya dengan cara (1) *Taking bath,* upaya manajemen untuk membuat laba pada periode berikutnya menjadi lebih tinggi dari yang seharusnya. Hal tersebut dimungkinkan karena adanya penghapusan beberapa aktiva dan membebankan perkiraan-perkiraan biaya mendatang pada periode sekarang. (2) *Income minimization,* upaya manajemen dalam mengolah laba pada periode sekarang lebih rendah dari yang seharusnya. (3) *Income maximization,* upaya manajemen dalam mengolah laba pada periode sekarang lebih tinggi dari yang seharusnya. Dan (4) *Income smoothing,* tindakan yang dilakukan manjemen dalam mengolah laba agar laba pada suatu periode tertentu tidak jauh berbeda pada periode sebelumnya atau berikutnya (Sufendi dan prasetya, 2013).

Perataan laba (*Income Smoothing*) merupakan proses manipulasi yang dilakukan oleh manajemen berdasarkan waktu terjadinya laba atau laporan laba agar laba yang dilaporkan terlihat stabil atau memperkecil fluktuasi laba sehingga menarik bagi investor (Pratama, 2012). Tindakan perataan laba (*Income Smoothing*) tersebut menyebabkan pelaporan informasi

mengenai laba menjadi menyesatkan dan akan berakibat pada kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan terutama pada pihak eksternal. Tindakan perataan laba ini juga akan berakibat pada rendahnya nilai perusahaan karena informasi yang dilaporkan tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya.

Untuk menekan tindakan manajer dalam melakukan memanipulasi laba dan mendapatkan laba yang berkualitas maka perusahaan harus memiliki tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) sehingga kinerja manajemen bisa dipantau dengan baik dan mampu untuk menghasilkan laba yang berkualitas sehingga nilai perusahaan akan meningkat pula.

Tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) akan memberikan citra yang baik kepada pihak luar perusahaan dan mampu untuk meningkatkan kepercayaan para investor terhadap perusahaan. Untuk itu penerapan *Corporate Governace* (CG) pada perusahaan akan memberikan kepercayaan lebih kepada investor yang akan mengeluarkan dananya kepada perusahaan tersebut. Mekanisme CG merupakan kunci untuk meningkatkan efisiensi ekonomi yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan dengan Kualitas Auditor, ukuran dewan komisaris independen, kepemilikan manejerial, dan kepemilikan institusional.

Diterapkan CG maka kinerja manajemen dapat dipantau sehingga manajemen membuat laporan keuangan yang andal dan akhirnya akan

meningkatkan kualitas laba (*earnings quality*) dan nilai perusahaan. *Corporate Governance* (CG) merupakan serangkaian hubungan antara manajer perusahaan dengan dewan komisaris independen, pemegang saham, komite audit dan para *stakeholder* perusahaan serta dapat digunakan untuk meningkatkan efisiensi perusahaan. Selain dapat meningkatkan efisiensi CG juga mendorong tercapainya kesinambungan perusahaan melalui pengelolaan yang didasarkan pada asas transparansi, resposibilitas, indepedensi, kewajaran dan kesetaraan (Komite Nasional Kebijakan Governace, 2006 dalam Irawan, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Tohir (2013) memperoleh bukti empiris bahwa CG yang dirpoksikan dengan komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial memiliki hubungan yang positif terhadap kualitas laba. Penelitian yang dilakukan oleh Dipanusa (2013) memperoleh hasil empiris mengenai komisaris independen berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Puteri (2012) dalam penelitiannya menyatakan bahwa komposisi komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba tetapi berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan kualitas laba tetapi berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Praditia (2010) menemukan bukti empiris dalam penelitiannya menyatakan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan kualitas auditor tidak

berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan, komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Hasil dari penelitian terdahulu menunjukkan adanya ketidakkonsistenan hasil antara peneliti yang satu dengan yang lain sehingga mendorong peneliti untuk menguji kembali pengaruh mekanisme *Corporate Governance* terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Rupilu (2011). Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu periode penelitian serta mengganti proksi keberadaan komite audit dengan kualitas auditor, karena kualitas auditor merupakan salah satu yang dipertimbangkan oleh investor dalam investasi yang dilakukannya. Pihak investor meyakini perushaan yang menggunkan auditor yang berkualitas akan melaporkan laba yang berkualitas dan mampu untuk meningkatkan nilai perusahaan. Berdasrkan uraian latar belakang di atas maka penelitian ini diberi judul **"Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan".**

B. BATASAN MASALAH

Variabel independen yaitu mekanisme *Corprorate Governance* dalam penelitian ini hanya menggunakan proksi kualitas auditor, dewan komisaris independen, kepemlikan institusional dan kepemilikan manajerial. Laporan keuangan perusahaan yang diteliti adalah yang telah diaudit pada periode penelitian tahun 2010-2012. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu

kualitas laba yang diukur dengan menggunakan diskrisonari akrual dan nilai perusahaan yang diukur dengan Tobin's Q.

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumasan masalah dalam penelitian ini antara lain :

1. Apakah kualitas auditor berpengaruh positif terhadap kualitas laba?
2. Apakah kualitas auditor berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah ukuran dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kualitas laba?
4. Apakah ukuran dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?
5. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kualitas laba?
6. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?
7. Apakah kepemilikan manajerial perbengaruh positif terhadap kualitas laba?
8. Apakah kepemilikan manajerial perbengaruh positif terhadap nilai perusahaan?

D. TUJUAN PENELITIAN

Sesuai dengan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk menguji dan mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh:

1. Kualitas Auditor berpengaruh positif terhadap kualitas laba
2. Kualitas Auditor berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan
3. Ukuran dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kualitas laba
4. Ukuran dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan
5. Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kualitas laba
6. Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan
7. Kepemilikan manajerial perbengaruh positif terhadap kualitas laba
8. Kepemilikan manajerial perbengaruh positif terhadap nilai perusahaan

E. MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian yang dilakukan ini diharapkan memberi manfaat baik secara akademisi maupun secara praktisi. Adapun manfaat yang diberikan antara lain:

1. Manfaat Teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau sumber literatur serta dapat memberikan pengembangan pengetahuan dan pengembangan teori yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang akan melakukan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktisi

Secara praktisi hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan kepada industri-industri agar kepercayaan para investor dapat terus dijaga dan ditingkatkan serta menjadi pertimbangan dalam menerapkan kebijakan akuntansi dengan melihat pengaruh dari penerapan CG.